

Strategi Guru dalam Merencanakan Evaluasi Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas IV SDN 15 Sungai Raya

Rizki Aprilia ¹, Yunika Afryaningsih ², Iir Nikmatul Fathonah ³,

¹Universitas Nadhlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Corresponding authors email: rizkiaprilia060403@gmail.com

Abstract: *This study was motivated by communication barriers among fourth-grade students at SDN 15 Sungai Raya, who tended to be passive and afraid of making mistakes when speaking, as well as limitations in the teacher's evaluation planning. This study aimed to describe the teacher's strategy in planning speaking ability evaluation based on four elements of Newman and Logan: output, basic way, steps, and criteria. A descriptive qualitative approach was employed. The study involved the fourth-grade teacher, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed inductively through data reduction and categorization, while credibility was examined using technique triangulation. The findings show that evaluation planning emphasized students' psychological readiness. In terms of output, the teacher prioritized students' courage to speak over strict language standards. The basic way involved performance assessment through retelling narrative texts. The steps were flexible and integrated into daily learning, supported by ice-breaking activities. In terms of criteria, the teacher adapted assessment by emphasizing positive reinforcement and students' willingness to perform. These findings suggest that speaking evaluation planning at the elementary level should consider students' psychological readiness alongside speaking achievement.*

Keywords: Teacher Strategy, Evaluation, Speaking Ability.

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh hambatan komunikasi peserta didik kelas IV SDN 15 Sungai Raya yang cenderung pasif dan takut melakukan kesalahan ketika berbicara, serta keterbatasan dalam perencanaan evaluasi yang dilakukan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam merencanakan evaluasi kemampuan berbicara berdasarkan empat unsur Newman dan Logan, yaitu *output*, *basic way*, *steps*, dan *criteria*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas IV, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara induktif melalui reduksi dan kategorisasi data, sedangkan keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi berfokus pada kesiapan psikologis peserta didik. Pada unsur *output*, guru memprioritaskan keberanian peserta didik untuk berbicara dibandingkan standar kebahasaan yang ketat. Pada *basic way*, guru menggunakan penilaian unjuk kerja melalui kegiatan menceritakan kembali teks narasi. Pada *steps*, evaluasi dirancang secara fleksibel dan terintegrasi dengan pembelajaran sehari-hari serta didukung kegiatan *ice breaking*. Pada *criteria*, guru menyesuaikan penilaian dengan menekankan penguatan positif dan keberanian peserta didik untuk tampil. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi kemampuan berbicara di sekolah dasar perlu mempertimbangkan kesiapan psikologis peserta didik selain pencapaian kemampuan berbicara.

Kata kunci: Strategi Guru, Evaluasi, Kemampuan Berbicara.

PENDAHULUAN

Saat proses pembelajaran berlangsung di kelas IV SDN 15 Sungai Raya, peneliti menjumpai adanya hambatan komunikasi yang cukup signifikan pada peserta didik. Ketika diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau mempresentasikan hasil kerja di depan teman sejawat, sebagian besar peserta didik cenderung menarik diri, berbicara dengan suara yang sangat pelan, atau bahkan memilih untuk diam. Keheningan yang terjadi di tengah proses interaksi ini mencerminkan adanya kendala psikologis dan kurangnya kesiapan peserta didik dalam mengolah informasi menjadi ungkapan lisan yang efektif.

Rendahnya keberanian peserta didik untuk berbicara di kelas IV SDN 15 Sungai Raya ini salah satunya disebabkan oleh perencanaan evaluasi yang belum matang. Peserta didik sering kali merasa takut untuk maju ke depan karena mereka tidak tahu pasti kriteria apa saja yang akan digunakan guru dalam mengevaluasi mereka. Karena belum ada panduan evaluasi yang jelas dan terbuka, siswa menjadi cemas dan bingung. Akibatnya, kegiatan evaluasi bicara dianggap sebagai hal yang menakutkan, padahal seharusnya menjadi cara untuk melihat sejauh mana perkembangan kemampuan komunikasi mereka.

Selain itu, berdasarkan Berdasarkan penelaahan dokumen administrasi pembelajaran, Modul Ajar yang bersumber dari LKS berbasis kurikulum deep learning belum menyajikan instrumen, kriteria, dan langkah-langkah evaluasi kemampuan berbicara secara terperinci. Keterbatasan panduan tertulis dalam modul tersebut mendorong guru untuk melakukan adaptasi strategi evaluasi secara mandiri di kelas. Dalam praktiknya, guru tidak sekadar mengandalkan teks modul yang minim indikator praktik, melainkan secara fleksibel mengadaptasi alur penilaian formatif yang disesuaikan dengan kondisi psikologis dan tingkat keberanian peserta didik. Bentuk adaptasi guru dalam merancang dan menyesuaikan instrumen evaluasi di tengah keterbatasan modul ajar inilah yang menjadi titik tekan utama dalam penelitian ini, guna memotret bagaimana strategi perencanaan evaluasi tetap dapat berjalan efektif dan objektif di lapangan.

Menurut Halimatuzzuhrotulaini (2020) Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan besar terkait rendahnya kualitas hasil belajar jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan secara nasional adalah dominasi pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered), di mana guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi sementara peserta didik cenderung pasif. Permasalahan ini diperparah dengan kecenderungan guru di berbagai sekolah yang lebih memilih metode ceramah karena dianggap lebih praktis dan ringan dalam persiapan, namun dampaknya membuat peserta didik hanya menguasai pengetahuan secara teoretis tanpa kemampuan praktik yang memadai.

Rendahnya kemampuan berbicara peserta didik merupakan persoalan serius yang belum menemui solusi ideal di skala nasional. Sejauh ini, pola pengajaran bahasa di sekolah dasar sering kali terjebak pada metode hafalan, sehingga peserta didik kurang terlatih untuk mengolah informasi dan mengaitkannya dengan realitas sosial. Dampak nyata dari pola ini adalah timbulnya sikap pasif, keraguan, dan rasa takut pada diri peserta didik saat diminta berbicara dalam diskusi kelompok. Meskipun semangat kurikulum modern mendorong partisipasi aktif, di lapangan justru terlihat adanya kesenjangan nyata akibat keterbatasan guru dalam memilih strategi evaluasi yang dapat memotivasi peserta didik berkomunikasi. Oleh sebab itu, penelitian mengenai bagaimana guru

merencanakan evaluasi kemampuan berbicara menjadi sangat mendesak demi memperbaiki kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Tantangan pengembangan keterampilan berbicara telah menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan. Namaziandost et al (2020) dalam riset internasionalnya menjelaskan bahwa banyak peserta didik di berbagai belahan dunia mengalami hambatan kelancaran berbicara yang disebabkan oleh tingginya rasa cemas dan ketakutan akan melakukan kesalahan. Permasalahan internasional ini sering kali berakar pada penerapan metode pengajaran tradisional yang terlalu kaku dan mengabaikan interaksi nyata, sehingga peserta didik kehilangan motivasi untuk berkomunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya kemampuan berbicara bukan hanya terjadi di tingkat lokal, melainkan sebuah tantangan sistemik yang memerlukan strategi guru yang matang dalam mendesain pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan evaluasi yang tepat menjadi sangat penting guna menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif, yang pada akhirnya mampu mendorong keberanian serta kepercayaan diri peserta didik untuk berbicara di depan publik.

Masalah rendahnya kemampuan bicara ini menunjukkan adanya urgensi penelitian yang mendalam. Menurut Rahayu (2024) kemampuan berbicara ini sangat penting untuk sukses dan membangun hubungan yang kuat, baik di dunia profesional maupun personal, oleh karena itu, sangat penting bagi semua orang untuk terus meningkatkan kemampuan berbicara mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang terus berubah ini.

Melihat pentingnya peran rencana tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana cara guru di SDN 15 Sungai Raya menyiapkan segala sesuatunya sebelum melakukan penilisaian. Peneliti ingin fokus pada bagaimana perencanaan guru dalam memilih cara menilai, membuat instrumen atau alat nilai, hingga bagaimana guru mengatur waktu penilaian agar mendapatkan hasil yang akurat. Dengan memahami rencana yang dibuat guru, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi contoh bagi guru lain dalam memperbaiki kualitas bicara peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam merencanakan evaluasi kemampuan berbicara peserta didik kelas IV SDN 15 Sungai Raya. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah guru kelas IV sebagai informan utama, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen pendukung seperti Modul Ajar, kisi-kisi penilaian, dan rubrik penilaian kemampuan berbicara. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan induktif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan strategi guru dalam merencanakan evaluasi kemampuan berbicara berdasarkan unsur *output*, *basic way*, *steps*, dan *criteria* menurut Newman dan Logan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan membahas lebih mendalam mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh narasumber dalam merencanakan evaluasi kemampuan berbicara bagi peserta didik kelas IV di SDN 15 Sungai Raya. Pembahasan ini mengacu pada hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber, observasi langsung di dalam kelas, dan studi dokumen (dokumentasi). Untuk membedah strategi perencanaan ini secara tajam, peneliti menggunakan teori dari Newman & Logan yang membagi strategi ke dalam empat unsur utama, yaitu: menetapkan target hasil (*output*), memilih pendekatan utama (*basic way*), menyusun langkah-langkah teknis (*steps*), dan menentukan tolok ukur penilaian (*criteria*).

Melalui pembahasan ini, akan terlihat bagaimana kesesuaian antara rencana tertulis yang dipersiapkan narasumber dengan kenyataan atau praktik yang terjadi di lapangan saat proses evaluasi berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, poin penting yang ditemukan pada unsur pertama ini adalah adanya fokus utama narasumber yang lebih mengutamakan aspek mental atau psikologis peserta didik, khususnya rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil, daripada kesempurnaan kebahasaan. Melalui wawancara, narasumber menjelaskan bahwa kemampuan berbicara peserta didik kelas IV secara umum masih kurang, sehingga target awal yang diprioritaskan adalah membuat peserta didik berani mengungkapkan ide dan percaya diri terlebih dahulu di depan kelas. Masalah isi cerita atau kebahasaan lainnya dinilai akan mengalir dengan sendirinya setelah keberanian tersebut terbentuk.

Hal ini didukung oleh data observasi yang menunjukkan bahwa narasumber berusaha memancing keberanian peserta didik agar mau maju tanpa rasa takut. Tindakan peserta didik yang maju atas inisiatif sendiri ini menjadi bukti nyata di lapangan bahwa kualifikasi target hasil evaluasi yang dirancang oleh narasumber, yakni menumbuhkan kerelaan dan keberanian peserta didik untuk tampil, telah tercapai dengan baik. Lingkungan kelas yang suportif ini sengaja dibangun sebagai bagian dari strategi narasumber agar target kualifikasi keberanian berbicara dapat dicapai secara bertahap oleh seluruh peserta didik di kelas IV A SDN 15 Sungai Raya.

Temuan mengenai prioritas target berbasis psikologis ini memiliki persamaan dengan hasil riset Widiyastuti et al (2025) dan Suhartono et al (2025). Kedua penelitian tersebut sama-sama berangkat dari keresahan yang identik mengenai rendahnya kemampuan verbal pada jenjang sekolah dasar akibat adanya faktor hambatan psikologis internal seperti rasa malu, cemas, takut salah, dan kurang percaya diri pada peserta didik saat diminta berbicara. Temuan di SDN 15 Sungai Raya ini memperkuat argumen Suhartono et al (2025) bahwa dalam mencari solusi atas rendahnya keterampilan berbicara, guru dituntut mampu merancang strategi yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, melainkan pada pembangunan aspek psikologis agar peserta didik berani mengekspresikan gagasannya secara lisan.

Temuan ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Iskandarwassid & Sunendar (2013) bahwa keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa percaya diri. Peserta didik perlu dibantu untuk mengatasi hambatan mental seperti rasa malu atau tegang agar bisa berkomunikasi secara alami dan tanpa beban. Dengan menetapkan "keberanian tampil" sebagai target hasil utama (*output*), narasumber telah menerapkan langkah awal yang tepat dalam memetakan dan mengurai kecemasan berkomunikasi yang sering dialami oleh anak-anak usia sekolah dasar.

Namun, terdapat perbedaan mendasar yang menjadi nilai kebaruan (novelty) dalam pembahasan unsur kualifikasi hasil ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Widiyastuti et al (2025), Indah et al (2024), maupun Suhartono et al (2025) memposisikan penumbuhan aspek afektif-psikologis tersebut sebagai target atau dampak langsung dari "strategi dan metode pembelajaran" (seperti model proyek P5, metode storytelling, maupun variasi media aktif). Sementara itu, dalam penelitian ini, aspek psikologis (keberanian dan rasa percaya diri) justru dijadikan sebagai "kriteria dan target utama dalam perencanaan evaluasi" itu sendiri. Artinya, guru di lapangan sengaja memodifikasi dan melonggarkan standar baku kompetensi kebahasaan dalam administrasi penilaian demi menyelamatkan kondisi mental peserta didik. Keberbedaan temuan ini menunjukkan novelty bahwa pada praktiknya di sekolah dasar, kesiapan mental dan rasa aman dari penilaian negatif harus disiapkan terlebih dahulu melalui sistem evaluasi formatif yang suportif sebelum evaluasi kebahasaan yang kaku dapat diterapkan.

Poin penting pada unsur kedua ini adalah pemilihan metode unjuk kerja berupa "menceritakan kembali isi cerita" sebagai pendekatan utama yang dinilai paling efektif oleh narasumber untuk memicu kemampuan berbicara peserta didik. Melalui wawancara dan observasi, narasumber menggunakan teks narasi (seperti cerita Bab 6 "Satu Titik" dari buku LKS Bahasa Indonesia) sebagai media stimulus. Peserta didik diminta membaca teks tersebut secara mandiri, kemudian maju ke depan untuk menceritakan kembali isinya dengan kalimat mereka sendiri tanpa perlu menghafal teks secara kaku.

Namun, dari hasil dokumentasi terhadap Modul Ajar yang dipegang narasumber, ditemukan fakta bahwa narasumber tidak mencantumkan nama metode evaluasi tersebut secara tertulis di dalam administrasi pembelajarannya. Narasumber lebih banyak menggunakan metode ceramah di awal untuk memberikan penjelasan materi dan contoh (modeling) kepada peserta didik sebelum praktik dimulai. Walaupun ada kekurangan dalam dokumen tertulis, praktik langsung di lapangan memperlihatkan interaksi kelas yang sangat hidup karena peserta didik diberikan kebebasan penuh dalam bercerita tanpa tekanan beban hafalan.

Pemilihan pendekatan menceritakan kembali ini sejalan dan didukung oleh temuan empiris dalam penelitian relevan oleh Indah et al (2024) dan Namaziandost et al (2020). Indah et al (2024) dalam hasil risetnya membuktikan bahwa metode bercerita (storytelling) melalui pendekatan komunikatif sangat efektif untuk membangkitkan antusiasme, menambah kosakata, dan melatih artikulasi bicara peserta didik karena dijalankan dalam suasana yang interaktif. Selaras dengan hal tersebut, jurnal internasional karya Namaziandost et al (2020) juga memberikan bukti nyata bahwa intervensi strategi pengajaran yang terencana dari guru memegang peran kunci untuk mengubah peserta didik yang semula pasif menjadi lebih aktif, memicu rasa percaya diri, serta meminimalkan hambatan mental berupa kecemasan komunikasi.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan teori Rofi'uddin et al (2023) yang menegaskan bahwa evaluasi keterampilan berbicara tidak boleh menggunakan tes tertulis konvensional (seperti pilihan ganda atau esai) karena tidak sejalan dengan tujuan utama pembelajaran bahasa lisan. Penilaian berbicara idealnya harus dilakukan melalui tes praktik atau unjuk kerja secara langsung. Selain itu, teori dari Anggy Giri Prawiyogi (2025) juga menyebutkan bahwa keterampilan berbicara di sekolah dasar memang paling tepat dinilai melalui aktivitas nyata seperti bercerita, berdiskusi, atau wawancara. Melalui metode bercerita lisan ini,

narasumber berhasil memilih jalan utama (basic way) yang menarik dan membebaskan peserta didik dari rasa cemas salah ucap.

Memiliki kesamaan pandangan mengenai efektivitas metode bercerita dalam mereduksi kecemasan anak, terdapat perbedaan orientasi teoretis dan metodologis yang membedakan posisi penelitian ini dengan penelitian relevan di atas. Riset Indah et al (2024) menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas rendah (kelas II), sedangkan Namaziandost et al (2020) menerapkan pendekatan kuantitatif eksperimen untuk menguji dampak metode pembelajaran pada siswa tingkat menengah di lembaga bahasa luar negeri. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memotret bagaimana metode bercerita tersebut direncanakan sebagai instrumen unjuk kerja pada kelas tinggi (kelas IV) di Sekolah Dasar. Kebaruan (novelty) yang terungkap adalah meskipun secara administratif pada dokumen Modul Ajar guru belum menuliskan metode unjuk kerja bercerita ini secara eksplisit dan masih dominan mencantumkan metode ceramah umum, praktik evaluasi di lapangan terbukti tetap berjalan adaptif dan kontekstual menggunakan media stimulus teks untuk memicu kemampuan lisan peserta didik.

Poin penting dari hasil paparan data mengenai langkah-langkah (steps) ini menunjukkan bahwa narasumber merencanakan alur evaluasi secara fleksibel dan menyatu langsung dalam kegiatan belajar mengajar harian, bukan melalui sesi ujian khusus yang formal dan kaku. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber memulai langkahnya dengan menentukan sumber materi (bacaan teks), menjelaskan materi pokok, lalu meminta peserta didik membaca mandiri sebelum tampil ke depan.

Pada unsur pemanfaatan media dan sarana pendukung, temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru kelas IV SDN 15 Sungai Raya mengombinasikan penggunaan media teks bacaan narasi konvensional dengan stimulus digital berupa tayangan audio-visual dari platform YouTube. Langkah ini diambil guru sebagai strategi untuk menstimulus ketertarikan peserta didik agar memiliki bahan dan imajinasi sebelum menuangkan gagasan mereka secara lisan.

Pemanfaatan media pendukung ini memiliki persamaan yang sangat kuat dengan hasil penelitian Indah et al (2024) dan Suhartono et al (2025). Dalam riset Indah et al (2024), penggunaan media visual atau alat peraga terbukti efektif sebagai pemantik ingatan dan kosakata peserta didik, sehingga mereka tidak mengalami kebuntuan ide saat berbicara. Hal tersebut didukung oleh penelitian Suhartono et al (2025) yang menyatakan bahwa strategi guru dalam mengemas variasi media pembelajaran dan evaluasi dapat mengubah atmosfer kelas yang kaku menjadi lebih interaktif, sehingga mampu mendongkrak rasa percaya diri peserta didik.

Langkah ini diambil sebagai modal awal agar peserta didik memiliki bahan mentah atau informasi yang akan diungkapkan nantinya. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 April 2026, narasumber menerapkan urutan kegiatan yang terstruktur dan sangat memperhatikan kondisi mental peserta didik. Sebelum pengambilan nilai dimulai, narasumber menyisipkan aktivitas khusus atau pengondisian suasana kelas untuk mencairkan ketegangan, menghilangkan rasa cemas, dan membantu peserta didik merasa lebih rileks sebelum performa berbicara dimulai. Selain itu, narasumber juga membebaskan durasi waktu tampil agar peserta didik dapat bercerita dengan tenang dan tidak terburu-buru. Namun, dari sisi dokumentasi administrasi, narasumber mengakui belum menyusun perangkat kisi-kisi atau format penilaian tertulis yang matang sejak awal perencanaan.

Menurut Devy Kartikasari (2025) Menciptakan lingkungan yang suportif bagi peserta didik yang cenderung tertutup dan kurang percaya diri sangatlah krusial bagi perkembangan mereka. Suasana yang kondusif dapat membantu mereka merasa lebih tenang, terlindungi, dan yakin akan kemampuannya. Selain itu, sekolah perlu membangun ruang kelas yang terbuka bagi semua kalangan, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai tanpa perlu merasa cemas akan penilaian negatif. Guru juga bertanggung jawab untuk menjamin bahwa seluruh peserta didik memiliki peluang yang setara untuk berkomunikasi dan terlibat aktif tanpa adanya rasa tertekan. Suasana kelas yang suportif dan kondusif terbukti membantu peserta didik yang pemalu atau tertutup menjadi lebih tenang dan yakin akan kemampuannya sendiri.

Menurut Suchyadi et al (2025) Manajemen waktu dalam dunia pendidikan merupakan keahlian dalam mengelola dan memanfaatkan durasi belajar secara efektif demi meraih hasil pembelajaran yang maksimal. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk memastikan seluruh rencana kegiatan dapat terlaksana dengan baik di tengah keterbatasan waktu, namun tetap menjaga mutu materi yang disampaikan kepada peserta didik. Di mana pengelolaan alokasi waktu yang longgar memberikan kesempatan setara bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi, berinteraksi, dan tampil tanpa adanya rasa tertekan yang bisa merusak konsentrasi mereka.

Poin penting pada unsur terakhir ini mengungkap adanya perbedaan atau celah yang nyata antara tolok ukur yang direncanakan secara tertulis dengan praktik penilaian yang sesungguhnya terjadi di dalam ruang kelas. Melalui wawancara dan dokumen format nilai sementara, narasumber sebenarnya merencanakan aspek penilaian bahasa yang ideal dan rinci, seperti ketepatan lafal (artikulasi), intonasi, kelancaran, dan kesesuaian isi cerita.

Akan tetapi, fakta yang terekam saat observasi langsung memperlihatkan hal yang bertolak belakang. Ketika proses pengambilan nilai menceritakan kembali berlangsung, narasumber sama sekali tidak mengacu pada rincian indikator lafal atau intonasi tersebut. Narasumber langsung memberikan penilaian secara spontan atau instan dengan menitikberatkan tolok ukur utama pada aspek non-kebahasaan, yaitu keberanian dan kemauan peserta didik untuk maju berbicara di depan kelas. Ketika ada peserta didik yang berani tampil, narasumber dan seisi kelas langsung mengapresiasi dengan memberikan tepuk tangan bersama sebagai bentuk penghargaan, tanpa memedulikan apakah isi ceritanya sudah sempurna atau belum.

Hal ini sejalan dengan esensi penelitian Namaziandost et al (2020) yang menekankan bahwa fokus utama guru dalam kelas bahasa adalah meminimalkan kecemasan komunikasi (communication apprehension). Dengan menyederhanakan tolok ukur penilaian pada aspek mental, guru berhasil menciptakan lingkungan evaluasi yang suportif. Novelty yang terungkap di sini adalah bahwa pada tingkat sekolah dasar, kelonggaran instrumen penilaian (fleksibilitas rubrik) sering kali diperlukan sebagai strategi adaptif untuk mengakomodasi peserta didik yang memiliki hambatan psikologis akut.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memunculkan perbedaan yang bertolak belakang (gap) dengan asumsi normatif penelitian Widiyasari et al (2025) dalam penelitian Widiyasari et al (2025) keberhasilan sebuah evaluasi performa atau proyek idealnya harus dipandu oleh instrumen rubrik yang jelas dan terstruktur sejak awal guna menjamin keobjektifan nilai peserta didik. Namun, dalam konteks kelas IV SDN 15 Sungai Raya, ketiadaan rubrik kaku ini justru menjadi strategi defensif guru agar peserta didik tidak merasa "dihakimi"

atau terbebani oleh angka-angka penilaian, sehingga mereka lebih antusias dan rileks untuk maju berbicara.

Menurut teori Seplyana et al (2025) mengenai jenis evaluasi , perencanaan evaluasi kemampuan berbicara di sekolah dasar memang tidak boleh hanya mengandalkan nilai akhir yang kaku (sumatif), melainkan harus mengutamakan penilaian proses (formatif). Apa yang dipraktikkan oleh narasumber di lapangan merupakan bentuk umpan balik langsung (feedback) dalam evaluasi formatif yang bertujuan membangun motivasi belajar peserta didik.

Meskipun secara prinsip penyusunan instrumen menurut Anggy Giri Prawiyogi 2025) menuntut adanya kejelasan indikator yang terukur (seperti lafal dan kosakata) , kebijakan narasumber yang melonggarkan kriteria ini dapat dipahami sebagai strategi adaptif demi menyesuaikan kebutuhan nyata peserta didik kelas IV SDN 15 Sungai Raya yang masih berada pada tahap penumbuhan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam merencanakan evaluasi kemampuan berbicara peserta didik kelas IV SDN 15 Sungai Raya yang dianalisis melalui empat pilar teori Newman & Logan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Ditinjau dari identifikasi kualifikasi hasil dan target (output), strategi guru diprioritaskan pada penyiapan mental, pembentukan keberanian, dan penumbuhan rasa percaya diri peserta didik di atas target kesempurnaan kebahasaan yang kaku. Meskipun dalam perencanaan tertulis guru menetapkan target kompetensi menceritakan kembali isi teks narasi, pada praktiknya di lapangan guru menerapkan strategi adaptif dengan melonggarkan kriteria kebahasaan baku demi memprioritaskan kualifikasi peserta didik yang berani maju dan mengungkapkan gagasan secara lisan tanpa rasa takut atau terbebani menghafal teks secara detail.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam merencanakan evaluasi kemampuan berbicara peserta didik kelas IV SDN 15 Sungai Raya yang dianalisis melalui empat pilar teori Newman & Logan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Ditinjau dari identifikasi kualifikasi hasil dan target (*output*), strategi guru diprioritaskan pada penyiapan mental, pembentukan keberanian, dan penumbuhan rasa percaya diri peserta didik di atas target kesempurnaan kebahasaan yang kaku. Meskipun dalam perencanaan tertulis guru menetapkan target kompetensi menceritakan kembali isi teks narasi, pada praktiknya di lapangan guru menerapkan strategi adaptif dengan melonggarkan kriteria kebahasaan baku demi memprioritaskan kualifikasi peserta didik yang berani maju dan mengungkapkan gagasan secara lisan tanpa rasa takut atau terbebani menghafal teks secara detail.

Sementara itu, pada penyusunan langkah-langkah (*steps*), alur pelaksanaan evaluasi dirancang secara fleksibel dan terintegrasi langsung dalam proses pembelajaran harian, bukan melalui sesi ujian formal yang kaku. Tahapan teknis yang disusun diawali dengan pengondisian suasana kelas melalui motivasi dan kegiatan ice breaking untuk mencairkan ketegangan, dilanjutkan pemberian kebebasan giliran tampil berbasis kemauan mandiri serta alokasi durasi waktu yang longgar. Meskipun secara administrasi langkah-langkah formal pada buku agenda harian belum terisi secara terperinci, tahapan teknis di lapangan berjalan tertata dan berfokus pada kesiapan psikologis peserta didik.

Terakhir, pada penetapan tolok ukur dan patokan standar (*criteria*), guru menerapkan strategi penyesuaian (*adaptive gap*) dengan menggeser fokus penilaian dari indikator kebahasaan tertulis yang rinci menuju penilaian berbasis penguatan positif (*positive reinforcement*). Keberhasilan peserta didik diukur dari aspek afektif dan psikologis berupa keberanian tampil di depan kelas. Bentuk

penilaian diwujudkan melalui pemberian apresiasi instan berupa tepuk tangan bersama serta pencatatan nilai formatif ketercapaian Tujuan Pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa dihargai atau dihakimi oleh angka semata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam merencanakan evaluasi kemampuan berbicara peserta didik kelas IV SDN 15 Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, berorientasi pada kesiapan psikologis peserta didik, terutama keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara. Strategi tersebut meliputi penetapan keberanian tampil sebagai sasaran awal (output), penggunaan penilaian unjuk kerja melalui kegiatan menceritakan kembali teks narasi (basic way), pelaksanaan evaluasi secara fleksibel dan terintegrasi dengan pembelajaran (steps), serta penyesuaian kriteria penilaian dengan kondisi peserta didik melalui penguatan positif (criteria).

Secara khusus, temuan penelitian pada kelas IV SDN 15 Sungai Raya menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi kemampuan berbicara dilakukan secara adaptif dengan mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik. Temuan ini menggambarkan konteks perencanaan evaluasi pada sekolah yang diteliti di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh sekolah dasar. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi perencanaan evaluasi kemampuan berbicara pada sekolah dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

REFERENSI

- Anggy Giri Prawiyogi. (2025). *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Indonesia Emas Group.
- Devy Kartikasari. (2025). *Breaking The Shell (Membina Keterampilan Sosial pada Anak Pendiam dan Pemalu)*. Diva Press.
- Halimatuzzuhrotulaini, B. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dalam Diskusi Dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD*. 2(1), 65–85.
- Indah, M., Tinggi, S., Keguruan, I., & Maksum, A. (2024). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Storytelling Untuk Siswa Kelas Rendah Fitri Maisyurah tujuan pembelajaran . Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Bahasa Indonesia) sebagai mengakibatkan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan kurang aktif dalam kegiatan terlihat dari tingkat keaktifan siswa yang masih rendah . Untuk membangkitkan antusiasme berbicara (Hunter , 2012). Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya. 1.*
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Namaziandost, E., Homayouni, M., & Rahmani, P. (2020). Cogent Arts & Humanities The impact of cooperative learning approach on the development of EFL learners ' speaking fluency The impact of cooperative learning approach on the development of EFL learners ' speaking fluency. *Cogent Arts & Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1780811>
- Pane, S. F., Sari, W. K., & Wicaksono, Z. A. (2020). *Membuat Aplikasi Pengolahan Data Administrasi Barang Menggunakan Aplikasi Apex Online*. Kreatif Industri Nusantara.
- Rahayu, E. (2024). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rofi'uddin, A., Suwigno, H., Salimullah, A., Yasi, A., Idris, A., Rizki, A., Marzuqi,

- I., Salim, M. R., Andriyani, N., Nursalam, Mulyono, N., Nurhabibah, S., & Rokhmawan, T. (2023). *Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Terkini*. CV Basya Media Utama.
- Seplyana, D., Rumahlewang, E., Irwanto, Aflaha, D. S. I., Jamil, A. S., Salama, N., Zulkif, S. M., Hidayatulloh, A. A., Wahyuni, N. S., Aziz, A., Herak, R., Sopratu, P., & Situmorang, M. V. (2025). *Metodologi Penelitian dalam Evaluasi Pendidikan*. Widina Media Utama.
- Suchyadi, Y., Indriani, R. S., P, R., Anwar, W. S., Z, T. W. D. S., & Karmila, N. (2025). *Manajemen Pembelajaran Sekolah Dasar*. PT. Pena Cendekia Pustaka.
- Sugiyono. (2024a). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2024b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suhartono, Restiani, N. D., Hartini, K. A., & Sari, N. R. (2025). Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar: Analisis Masalah dan Solusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3), 1368–1385.
- Widiasari, D., Aulia, V., & Rachman, I. F. (2025). *Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek P5 untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Sekolah Dasar Pendahuluan*. 13(4), 184–191.